

**ANALISIS SIKAP DAN MUATAN PEMBELAJARAN SBdP PADA TEMA  
LINGKUNGAN SAHABAT KITA KURIKULUM 2013 KELAS V  
SERTA POTENSI BUDAYA LOKAL PENDUKUNG  
DALAM PEMBELAJARAN**

N. S. A. Lodo

Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: ariany.lodo@pasca.undiksha.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai sikap dan nilai-nilai budaya lokal pendukungnya dalam Kurikulum 2013 tema *Lingkungan Sahabat Kita* Kelas V Sekolah Dasar. Subjek penelitian meliputi budayawan, guru SBdP, guru Kelas V dan orang tua siswa. Data yang dikumpulkan menggunakan pedoman pencatatan dokumen dan wawancara kemudian data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) nilai-nilai sikap spiritual yang termuat adalah taat beribadah dan beprilaku syukur, 2) nilai-nilai sikap sosial yang termuat yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli dan percaya diri dan 3) nilai-nilai budaya lokal yang muncul dalam aktivitas anak Kelas tinggi yang mendukung pengembangan nilai-nilai sikap pada tema Bangga Sebagai Bangsa Indonesia yaitu, beberapa jenis permainan tradisional, cerita anak (*satua*), bernyanyi (*magending*), mengucapkan salam, dan kegiatan sembahyang (*mebanten*). Selanjutnya, dari hasil temuan-temuan tersebut juga dihasilkan prototipe buku cerita anak berbasis budaya lokal pada tema *Lingkungan Sahabat Kita* di Kelas V sekolah dasar, yang dapat digunakan sebagai suplemen untuk buku siswa.

**Kata kunci:** buku cerita, budaya lokal, sikap

**ABSTRACT**

This research aims at analyzing and describing the values of attitudes and their accompanying local cultural values Curriculum of 2013, in the theme of Environment's our Friend for fifth grade Primary School. Research subjects include culture expert, SBdP teachers, fifth grade teachers and student's parents. Data collected using document recording guidelines and interviews then the data were analyzed descriptively qualitative. The results of this study indicate that 1) the values of spiritual attitudes contained are-obedient worship and benevolent behavior, 2) the values of social attitudes contained are honest, disciplined, responsible, caring and confident and 3) local cultural values that appear in children's activities High class that supports the development of attitude values on the theme Proud As the Nation of Indonesia that is, some kind of traditional game, children stories (*satua*), songs (*gendingan*), say greeting, and praying activity (*mebanten*). Furthermore, the findings also generated prototypes of local culture-based children's stories on the theme of Environment's our Friend in Grade 5 elementary school, which can be used as a supplement for students' books.

**Keywords:** storybook, local culture, attitude

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam upaya mempersiapkan generasi muda untuk menyambut dan menghadapi perkembangan jaman yang semakin kompetitif. Saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan terjadi dengan sangat pesat dan hal itu mempengaruhi perkembangan masyarakat. Masyarakat berusaha melakukan perubahan-perubahan yang sesuai dengan kondisi yang terjadi saat ini sehingga terbentuklah pola perilaku, nilai-nilai dan norma-norma baru yang sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat. Menurut Dantes (2014), “generasi muda tidak hanya berperan sebagai penerima nilai-nilai kebudayaan yang diwariskan, tetapi juga sebagai penemu dan pengembang kebudayaan”. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah harus serius dalam menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berbagai upaya pemerintah telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mengembangkan kurikulum. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Pasal 1 Ayat 19 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal ini tentunya diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor yang menentukan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia.

Kurikulum baru yang sudah diterapkan di beberapa sekolah saat ini di Indonesia yaitu Kurikulum 2013. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah

diterapkan pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu. Kurikulum 2013 menekankan pada semua muatan pembelajaran agar berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan, dimana siswa dituntut untuk memahami materi, aktif dalam berdiskusi dan mampu menyelesaikan permasalahan secara logis, mandiri, dan bertanggungjawab serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Dantes (2014), yang mengatakan bahwa “Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik, salah satunya adalah mengembangkan keseimbangan antara pengembang sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik”.

Sebagaimana yang diamanatkan dalam PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Muatan Seni Budaya dan Prakarya tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Maka dari itu, konsep pembelajaran tematik terintegrasi yang diusung kurikulum 2013 sangatlah tepat untuk membelajarkan secara lebih bermakna muatan SBdP tersebut, sebab antar muatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 terintegrasi satu sama lain. Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan yang dalam kurikulum 2013 telah berubah identitas menjadi Seni Budaya dan Prakarya meliputi aspek-aspek seperti seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama, dan keterampilan.

Kurikulum 2013 tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, terutama dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Salah satu perbedaan antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya ialah adanya buku siswa dan buku guru yang telah disediakan oleh pemerintah pusat sebagai buku wajib sumber belajar di sekolah dan pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*). Langkah-langkah Pendekatan Saintifik dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan,

bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar kemudian menyimpulkan, dan mencipta (Daryanto, 2014:59).

Menurut Hidayat (2015), dalam implementasi Kurikulum 2013 masih mengalami tantangan dan kendala diantaranya 1) guru kesulitan dalam memahami Kompetensi Inti (I) dan Kompetensi Dasar (KD); 2) guru kesulitan menerapkan Pendekatan Saintifik dalam kegiatan belajar mengajar; 3) banyak guru yang belum paham dalam memberikan penilaian dalam implementasi Kurikulum 2013; 4) peserta didik tidak langsung dengan mudah menerima materi yang diajarkan, peserta didik akan terlebih dahulu beradaptasi secara perlahan, karena kemampuan menerima pelajaran dengan metode yang baru menciptakan kebingungan bagi beberapa peserta didik; 5) keterbatasan akses informasi, kelangkaan buku pedoman pembelajaran dan kurang lengkapnya sarana pembelajaran di daerah pelosok. Karena adanya perbedaan kemampuan dan pengetahuan guru, belum semua guru mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk mengamati fenomena yang terjadi, yang berhubungan dengan materi pelajaran.

Jika melihat kenyataan yang terjadi di sekolah-sekolah bahwa masih banyak guru yang mengalami kendala dalam implementasi Kurikulum 2013, tentunya hal tersebut tidak sesuai dengan ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik yang harus dicapai pada suatu satuan pendidikan. Kriteria ruang lingkup dikembangkan dari Standar Isi, sedangkan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan. Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan Kurikulum 2013. Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan untuk menetapkan kompetensi yang bersifat umum pada tiap tingkat kompetensi. Kompetensi yang masih bersifat umum ini kemudian

digunakan untuk menentukan kompetensi yang lebih spesifik pada tiap muatan pembelajaran.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi, yang di dalamnya memuat 3 (tiga) ranah yakni ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan, yang harus dikuasai peserta didik. Ranah sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Keempat kompetensi dalam Kurikulum 2013 ini, yang selanjutnya disebut Kompetensi Inti (KI). Kurikulum 2013 menyoroti sikap spiritual sebagai kompetensi utama (KI 1), dan sikap sosial sebagai Kompetensi Inti kedua (KI 2), yang harus dicapai setelah proses belajar mengajar. Kompetensi di ranah kognitif/pengetahuan, menjadi Kompetensi Inti ketiga (KI 3), setelah sikap spiritual dan sikap sosial. Sementara, keterampilan/psikomotorik menjadi Kompetensi Inti keempat (KI 4) yang harus dicapai.

Penekanan sikap spiritual dan sosial seperti yang terdapat pada Kurikulum 2013 diharapkan mampu membentuk kepribadian anak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vishal Jain pada tahun 2014 yang berjudul “*3D Model of Attitude*”, menemukan bahwa terdapat beberapa model sikap yang dapat memberikan pemahaman pada peserta didik tentang sikap dengan cara yang lebih sederhana sehingga lebih mudah dipahami. Upaya menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial dalam muatan pembelajaran dapat ditumbuhkan melalui buku cerita anak, sebab buku cerita anak mengandung pesan yang bisa disampaikan dengan lebih menarik sehingga siswa tidak merasa digurui. Sebagai contoh, muatan pembelajaran IPA tentang perkembangbiakan hewan dapat dimasukkan dalam budaya cerita Siap Selem, nilai toleran di sikap sosial juga dapat diintegrasikan ke dalam budaya cerita Siap Selem.

Buku cerita anak dipilih bukan tanpa sebab, melainkan karena buku cerita anak lebih efisien dalam menanamkan nilai-nilai sikap kepada diri peserta didik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Farid (2012) yang berjudul “*The effect of a story-based*

*programme on developing moral values at the kindergarten stage*”, menemukan bahwa penggunaan cerita berpengaruh positif dalam pengembangan nilai moral anak. Diungkapkan bahwa “By guiding children to identify the moral value in a story, they will indirectly learn the moral lesson”. Yang berarti, “peserta didik akan langsung mengalami belajar tentang nilai-nilai melalui identifikasi nilai moral yang terkandung dalam cerita”. Hal tersebut menandakan bahwa buku cerita anak efektif dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai sikap ke dalam diri peserta didik.

Lebih jauh, menurut Rosenblatt dalam Marhaeni (2003) menegaskan bahwa dalam “proses belajar berbahasa terjadi suatu proses tarik ulur (*interplay*) yang terus-menerus antara *learning potential* pebelajar dengan *meaning potential* yang dibawa oleh stimulus (misalnya teks pada kegiatan membaca). Bila potensi yang ada pada pebelajar banyak yang cocok dengan potensi pada bacaan, maka proses pembentukan makna terjadi dengan cepat dan banyak. Makna yang terbentuk ini menambah informasi pada ‘dam’ anak tersebut”.

Selain itu, menurut Tarigan (1995) “buku cerita anak sangat bermanfaat untuk melatih daya pikir dan imajinasi anak”. Ketika berhadapan dengan cerita/dongeng, anak akan memvisualisasikan cerita tersebut sesuai dengan imajinasinya. Maka dari itu, buku cerita anak dirasa efektif digunakan untuk mengajarkan muatan-muatan pembelajaran yang ada kepada siswa. Dalam cerita/dongeng, siswa akan berhadapan dengan suatu kisah yang dapat dihubungkan langsung dengan kehidupan atau pengalamannya di dunia nyata. Dengan begitu, belajar akan lebih berkesan dan bermakna bagi siswa.

Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, masih ditemukan adanya ketidaksesuaian isi buku dengan SKL, KI dan KD, kemudian kedalaman materi yang tertuang dalam Buku Siswa masih perlu ditinjau dari karakteristik peserta didik. Karena jika ada yang dianggap kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah, hendaknya guru menindaklanjuti dengan

memberikan tambahan-tambahan penjelasan seperlunya. Selain itu, dalam penerapan pendekatan yang digunakan, apakah sudah memfasilitasi peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti yang diharapkan dalam Pendekatan Saintifik (dalam Sutrisno, 2016).

Menurut Sanjaya (2013:179), bahwa pembelajaran ekspositori adalah “strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada seorang peserta didik dengan maksud agar peserta didik mampu menguasai materi pelajaran secara optimal”. Metode yang sering digunakan untuk mengaplikasikan strategi pembelajaran ini adalah metode diskusi, ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Misalkan pada muatan pembelajaran IPA, hal senada juga pula disampaikan oleh Tika (2012) “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran, yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep-konsep yang terorganisasi dengan alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah, antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Masalah dalam pendidikan IPA adalah pembelajaran kerap dilakukan dengan ceramah, yang lebih dominan mengaktifkan otak kiri”.

Pembelajaran ekspositori, digunakan dalam memberikan keterangan terlebih dahulu, ataupun menjelaskan konsep materi pelajaran serta contoh-contoh latihan pemecahan masalah. Hal tersebut menunjukkan bahwa, materi yang disampaikan guru masih bersifat ekspositori/paparan langsung. Dan jika dikaitkan dengan pembelajaran di Kelas, materi yang bersifat ekspositori tidak sesuai dengan karakteristik anak. Yang menjadi alasan kuatnya budaya literasi dengan pembiasaan membaca adalah teori perkembangan kognitif menurut Piaget (dalam Santrock, 2014), bahwa “dalam pemrosesan bahasa pada anak usia 11 tahun keatas, sudah mampu berpikir logis dan memiliki banyak gagasan ataupun konsep secara abstrak”.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dondu Neslihan Bay pada tahun 2014 yang berjudul "*Storybook Reading Strategies of Preschool Teachers in the USA and Turkey*", menemukan bahwa strategi membaca buku cerita dapat memberikan kontribusi terhadap kegiatan membaca siswa dalam kemampuan membaca buku cerita. Untuk menunjang kegiatan tersebut, guru perlu meningkatkan penggunaan bahan ajar dan menggunakan strategi membaca yang berbeda di masing-masing Negara. Oleh karena itu, guru harus menginterpretasikan apa yang dikatakan oleh peserta didik dan merespon dengan memberikan wacana yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak.

Menurut Vygotsky dalam Marhaeni (2013) "pemerolehan pengetahuan seseorang berasal dari sumber sosial di luar dirinya atau lingkungannya". Salah satu sumber sosial yang dimaksud yaitu kebudayaan. Kebudayaan lokal seperti kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, simbol bahasa lisan dan tulis, sangat penting dalam pembelajaran sikap. Mempertahankan budaya lokal ditengah derasnya arus globalisasi merupakan salah satu hal yang penting untuk dilaksanakan. Maka dari itu, sedini mungkin peserta didik harus menumbuhkan rasa kecintaan terhadap budaya lokal, dan melestarikannya agar tetap terjaga. Pelestarian budaya lokal dapat dijadikan salah satu alat untuk menyaring dampak negatif globalisasi.

Penelitian dilakukan sebelumnya oleh Ni Kadek Ayu Sukesari dalam penelitiannya yang berjudul "Pengembangan Prototipe Buku Cerita Anak Bermuatan Budaya Lokal Melalui Analisis Muatan Sikap Dan Literasi Dini Pada Pembelajaran Tema Peristiwa Alam Kurikulum 2013 Kelas I Sekolah Dasar" baru menganalisis muatan sikap dan literasi dini di Kelas awal, berarti akan ada buku cerita yang akan dibuat berdasarkan itu. Namun hal ini tidak cukup, harus pula ada pengembangan buku-buku cerita untuk Kelas tinggi. Jadi, untuk itu harus didahului oleh penelitian yang menganalisis mengenai muatan pembelajaran untuk di Kelas tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini diarahkan untuk menganalisis nilai-nilai sikap dan muatan pembelajaran yang ada pada tema Lingkungan Sahabat Kita di Kelas V.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sikap spiritual dan sosial serta muatan pembelajaran yang terdapat pada buku guru dan buku siswa tema Lingkungan Sahabat Kita Kelas V Sekolah Dasar dan juga nilai-nilai budaya lokal yang terkait dengan muatan pembelajaran tersebut. Budaya lokal dalam penelitian ini adalah nilai-nilai budaya Bali yang muncul dalam aktivitas anak-anak Kelas V Sekolah Dasar.

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Peran subjek adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti serta memberikan masukan kepada peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti memilih subjek penelitian berupa benda yakni buku guru dan buku siswa pembelajaran tematik tema *Lingkungan Sahabat Kita* Kelas V kurikulum 2013 serta dari para informan antara lain Budayawan berjumlah 3 orang, Guru Kelas V berjumlah 3 orang, Guru Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) berjumlah 3 orang, dan Orang tua siswa Kelas V berjumlah 3 orang. Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sikap spiritual, nilai-nilai sikap sosial, aspek muatan pembelajaran, dan budaya lokal dalam kehidupan anak Kelas tinggi sekolah dasar. Pengumpulan data dikumpulkan dengan metode pencatatan dokumen dan wawancara. Dokumen yang digunakan meliputi buku guru, buku siswa tema *Lingkungan Sahabat Kita* Kelas V Sekolah Dasar. Metode wawancara dilakukan dengan menggali informasi dari narasumber (budayawan, guru Kelas V, guru SBdP, dan orang tua siswa Kelas V sekolah dasar) tentang nilai - nilai budaya lokal berupa aktivitas anak Kelas awal yang

mendukung nilai spiritual dan sosial serta aspek muatan pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini berupa data-data hasil analisis muatan nilai sikap spiritual, sikap sosial, serta muatan pembelajaran SBdP yang terkandung dalam buku guru dan buku siswa tema “*Lingkungan Sahabat Kita*” Kelas V Sekolah Dasar. Selain itu terkumpul pula data tentang cerita daerah Bali dan konten-konten budaya lokal lain yang sesuai dengan karakteristik siswa Kelas tinggi khususnya Kelas V. Data-data tersebut akan menjadi dasar perancangan prototipe buku cerita anak berbasis budaya lokal Bali. Adapun hasil-hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil analisis dan wawancara adalah sebagai berikut.

Sikap spiritual terdiri atas beberapa aspek sikap, di antaranya 1) ketaatan beribadah, 2) berperilaku syukur, 3) berdoa sebelum dan sesudah berkegiatan, dan 4) toleransi dalam beribadah. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan dua aspek yang muncul pada tema *Lingkungan Sahabat Kita* yakni berperilaku syukur. Aspek berperilaku syukur memiliki frekuensi kemunculan lebih banyak secara signifikan dibandingkan dengan aspek lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa berperilaku syukur mendapat penekanan pada tema *Lingkungan Sahabat Kita* di Kelas V sekolah dasar.

Nilai sikap sosial terdiri atas beberapa aspek sikap di antaranya; 1) jujur, 2) disiplin, 3) tanggung jawab, 4) peduli, dan 5) percaya diri. Analisis yang dilakukan terhadap buku guru dan buku siswa Kelas V tema *Lingkungan Sahabat Kita* menghasilkan beberapa temuan muatan nilai-nilai sikap sosial. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan lima dari enam aspek sikap sosial muncul pada tema *Lingkungan Sahabat Kita* yakni jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan percaya diri. Beberapa indikator dari masing-masing aspek menunjukkan frekuensi kemunculan yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa pada tema *Lingkungan Sahabat Kita*, aspek sikap disiplin, tanggung jawab, dan peduli

mendapat penekanan di dalamnya. Namun untuk aspek sikap sosial lainnya seperti jujur dan percaya diri tetap diperhitungkan.

Selain muatan nilai sikap dan muatan pembelajaran, hasil lain dari penelitian ini adalah muatan budaya lokal untuk anak SD Kelas tinggi. Terdapat 5 aktivitas anak Kelas tinggi yang ditetapkan sebagai acuan untuk menggali informasi tentang konten-konten budaya lokal Bali yang dapat dikembangkan ke dalam bentuk buku cerita anak antara lain permainan tradisional bali, cerita tradisional bali (*satua*), nyanyian tradisional (*gending*), pengucapan salam tradisional bali, dan kewajiban sembahyang (*mebanten*).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diperoleh jenis permainan tradisional bali untuk anak Kelas tinggi antara lain *Kring Engkeb, Megala-gala, Dengkleng, Batu Lima, Tajog, Meong-meong, Congklak, Gangsing, Genjek, dan Megoak-goakan*. Untuk jenis cerita anak (*satua*) untuk anak Kelas tinggi berdasarkan hasil wawancara antara lain *Cupak Gerantang, Jayaprana dan Layonsari, I Belog, I Tiwas lan Men Sugih, I Bawang Teken I Kesuna, I Siap Selem, Timun Emas dan Lutung jak Kekua Memaling Isen*. Sementara untuk *gending* untuk anak SD Kelas tinggi yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara antara lain *Putri Cening Ayu, Juru Pencar, Made Cenik, Ratu Anom, Pupuh Pucung/Mijil/Ginada, Ketut Garing, Curik-curik, dan Meong-meong*.

Untuk aspek budaya lokal lainnya yakni salam yang biasa diucapkan anak SD Kelas tinggi berdasarkan hasil wawancara antara lain *panganjali umat (Om Swastyastu), rahajeng (semeng/wengi), dan paramasanthi (Om Santhi Santhi Santhi Om)*. Kebiasaan sembahyang (*mebanten*) untuk anak SD Kelas tinggi yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara antara lain *mebanten canang sari dan mebanten rahinan (purnama, tilem, dan saraswati)*.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap buku guru dan buku siswa dalam pembelajaran tematik tema *Lingkungan Sahabat Kita* di Kelas V, ditemukan nilai sikap spiritual yang termuat yaitu berperilaku syukur. Dalam Permendikbud

No. 21 tahun 2016, tertera bahwa sikap spiritual mencakup perilaku menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Perilaku syukur merupakan tanda seseorang memiliki kematangan dalam beragama, dan hal tersebut mencerminkan yang bersangkutan memiliki sikap spiritual yang baik dalam dirinya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber, ditemukan adanya kandungan nilai-nilai spiritual dalam budaya lokal dan perlu diimplementasikan dalam bentuk cerita anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukesari (2016) yang menemukan adanya aktivitas budaya lokal untuk anak SD yang mampu memuat nilai-nilai sikap spiritual. Aspek budaya lokal yang menunjukkan keterkaitan dengan nilai sikap spiritual tersebut yang memuat sikap berperilaku syukur adalah *satua I Bawang lan I Kesuna, Men Sugih jak Men Tiwas dan Cupak Gerantang*. Ditemukan pula salah satu aktivitas budaya lokal lain yang sesuai dengan nilai sikap spiritual yakni aktivitas *mebanten canang sari* (sehari-hari), dan *mebanten rahinan* (*purnama, tilem, saraswati*) merupakan wujud berperilaku syukur kepada Tuhan yang maha esa atas berkah yang dimiliki-Nya.

Selanjutnya ditemukan pula nilai-nilai sikap sosial yang muncul pada tema *Lingkungan Sahabat Kita* yang memiliki keterkaitan dengan aspek budaya lokal. Adapun nilai sikap sosial yang termuat yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan percaya diri. Sikap sosial yang termuat dalam Kurikulum 2013 di Kelas V mengacu pada Permendikbud No. 21 tahun 2016 ditunjukkan melalui perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap para narasumber, terdapat beberapa *satua* yang dekat dengan aktivitas anak Kelas tinggi dan perlu diimplementasikan dalam bentuk cerita anak (*satua*), yang dapat menanamkan perilaku jujur diantaranya *I Cupak I Grantang, I Belog, Bawang Kesuna, dan Lutung jak Kakua memaling Isen*.

Permainan tradisional yang dirasa mampu menanamkan nilai-nilai jujur adalah *Macingklak*. Berdasarkan tabulasi hasil keterangan wawancara dari narasumber, permainan yang dapat mengembangkan perilaku bertanggungjawab di antaranya *Megala-gala, Gowak-gowakan, dan Meong-meongan*. Selanjutnya untuk indikator perilaku disiplin sebagai wujud sikap sosial, dimunculkan pada aktivitas *mebanten* yakni *mebanten canang sari* (*sehari-hari*), dan *mebanten rahinan* (*purnama, tilem, saraswati*). Wujud sikap sosial dalam bentuk perilaku peduli, dapat dimunculkan melalui aktivitas mendengarkan *satua Jayaprana, Kebo Iwa, dan Cupak Gerantang*. Sedangkan untuk perwujudan sikap sosial dalam perilaku percaya diri, dapat dimunculkan pada aktivitas *gending Ratu Anom, Pupuh Pucung, dan Juru Pencar*.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara nilai sikap sosial dan unsur budaya lokal Bali dengan aktivitas anak SD Kelas cukup tinggi. Maka dari itu, selain mendengarkan *satua*, aktivitas bermain permainan tradisional, bernyanyi (*gending*), dan mengucapkan salam perlu dimasukkan ke dalam buku cerita anak berbasis budaya lokal Bali yang diharapkan mampu menjadi suplemen konten literasi mendampingi buku pelajaran kurikulum 2013.

Analisis terhadap kemunculan kompetensi-kompetensi dan materi pembelajaran SBdP sebagaimana yang telah diuraikan dalam hasil penelitian menunjukkan ditemukannya muatan pembelajaran dalam buku guru maupun buku siswa yakni apresiasi dan kreasi prakarya dan seni musik.

Hasil wawancara terhadap narasumber menunjukkan bahwa, ada beberapa muatan pembelajaran dalam SBdP yang ada kaitannya dengan aktivitas budaya lokal. Seperti pada muatan seni musik memuat aktivitas bermain permainan tradisional dan bernyanyi. Lebih lanjut ditemukan bahwa, aktivitas bermain permainan tradisional seperti *Meong-meongan* yang memunculkan muatan seni

musik di dalamnya. Selain itu, adapun aktivitas bernyanyi pun dapat memunculkan muatan seni musik di dalamnya adalah *Juru Pencar, Made Cenik, Ratu Anom, Putri Cening Ayu, Ketut Garing, Curik-curik dan Pupuh Mijil/Ginada*.

Sementara aktivitas budaya lokal yang memuat tentang muatan apresiasi dan kreasi prakarya dimunculkan pada aktivitas bermain dan mendengarkan *satua*. Adapun aktivitas bermain permainan tradisional dan mendengarkan *satua* yang dimaksud yakni permainan tradisional *Metajog*, dan mendengarkan *satua* yakni *satua Lutung jak Kekua, Siap Selem, dan Timun Emas*.

Seluruh temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat keterkaitan yang sangat erat antara budaya lokal dengan muatan pembelajaran. Hal ini memunculkan sebuah asumsi bahwa budaya lokal merupakan media yang efektif dalam menciptakan sebuah suasana belajar bagi anak. Asumsi tersebut didukung oleh teori belajar sosiokonstruktivisme yang dikemukakan oleh Vigotsky (dalam Marhaeni, 2013) yang menyebutkan bahwa “pemerolehan pengetahuan seseorang berasal dari sumber sosial di luar dirinya atau lingkungannya”. Maka, anggapan bahwa budaya lokal mampu mentransformasi muatan pembelajaran serta menunjang terciptanya sebuah pembelajaran yang bermakna adalah tepat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dirancang sebuah keterkaitan nilai-nilai sikap spiritual dan sikap sosial dengan budaya lokal untuk pembelajaran Kelas V tema *Lingkungan Sahabat Kita*. Adapun temuan tersebut diuraikan sebagai berikut: 1) nilai-nilai sikap spiritual yaitu berperilaku syukur, 2) nilai-nilai sikap sosial yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan percaya diri, 3) muatan pembelajaran SBdP yaitu apresiasi dan kreasi prakarya dan seni musik 4) Muatan budaya lokal yang meliputi berbagai jenis permainan tradisional (*Kring Engkeb, Megala-gala, Tajog, Batu Lima dan Meong-meongan*), cerita anak (*satua I Belog, I Tiwas lan Men Sugih, I Bawang Teken I Kesuna, I Siap Selem, Timun Emas dan Lutung jak Kekua Memaling Isen*), nyanyian (*gending Juru Pencar, Made Cenik, Ratu Anom, Putri Cening Ayu, Ketut Garing, dan Pupuh Mijil/Ginada/Pucung*), pengucapan salam (*salam panganjali umat (om swastyastu), salam-salam nasional daerah Bali, dan paramasanthi (om santhi santhi om)*), dan kebiasaan sembahyang (*mebanten canang sari, dan mebanten rahinan purnama, tilem, saraswati*).

Adapun keterkaitan antar nilai-nilai sikap spiritual, sikap sosial dan muatan pembelajaran SBdP dengan nilai-nilai budaya lokal pendukungnya, disajikan dalam tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Keterkaitan Nilai-nilai Sikap dan Muatan Pembelajaran dengan Nilai-nilai Budaya Lokal pada Tema *Lingkungan Sahabat Kita* Kelas V Sekolah Dasar**

No	Aspek/Muatan	Temuan	Budaya Lokal Yang Mendukung
1	Nilai-nilai Sikap Spiritual	Berperilaku Syukur	Mendengarkan <i>satua: I Bawang Lan I Kesuna, Men Sugih Jak Men Tiwas</i> dan <i>Cupak Gerantang</i> Sembahyang ( <i>mebanten</i> ): <i>Canang Sari (sehari-hari)</i> , dan <i>Mebanten Rahinan (Purnama, Tilem, Saraswati)</i>
2	Nilai-nilai Sikap Sosial	Jujur	a. Permainan tradisional <i>Macingklak</i> b. Mendengarkan <i>satua Cupak Grantang, I Belog, Bawang Kesuna, dan Lutung Jak Kakua Memaling Isen</i> .
		Disiplin	Sembahyang: <i>mebanten canang sari (sehari-hari)</i> , dan <i>mebanten rahinan (purnama, tilem, saraswati)</i> .

No	Aspek/Muatan	Temuan	Budaya Lokal Yang Mendukung
		Tanggung Jawab	Permainan tradisional <i>megala-gala, gowak-gowakan, dan meong-meongan.</i>
		Peduli	Mendengarkan <i>satua Jayaprana, Kebo Iwa, dan Cupak Gerantang.</i>
		Percaya Diri	Bernyanyi: <i>gending ratu anom, pupuh pucung, dan juru pencar.</i>
3.	SBdP	Apresiasi dan Kreasi Prakarya	a. Permainan tradisional <i>Metajog</i> b. Mendengarkan <i>satua Lutung jak Kekua, Siap Selem, dan Timun Emas.</i>
		Seni Musik	a. Permainan tradisional: <i>Meong-meongan.</i> b. Bernyanyi: <i>Juru Pencar, Made Cenik, Ratu Anom, Putri Cening Ayu, Ketut Garing, Curik-curik dan Pupuh Mijil/Ginada.</i>

### SIMPULAN DAN SARAN

Adapun yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Nilai-nilai sikap spiritual yang termuat dalam pembelajaran Kelas V pada tema *Lingkungan Sahabat Kita* adalah berperilaku syukur, dan nilai-nilai sikap sosial yang termuat adalah jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan percaya diri.
2. Muatan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya yang termuat dalam pembelajaran tema *Lingkungan Sahabat Kita* Kelas V Sekolah Dasar SBdP yaitu apresiasi dan kreasi prakarya dan seni musik.
3. Nilai-nilai budaya lokal yang muncul dalam aktivitas umum anak Kelas tinggi yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai sikap spiritual pada pembelajaran tema *Lingkungan Sahabat Kita* Kelas V Sekolah Dasar adalah *mebanten canang sari*, dan *mebanten rahinan (purnama, tilem, saraswati)*, dan mendengarkan *satua I Bawang lan I Kesuna, Men Sugih jak Men Tiwas dan Cupak Gerantang*. Selanjutnya, nilai-nilai budaya lokal yang muncul dalam aktivitas umum anak Kelas tinggi yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai sikap sosial pada pembelajaran tema

*Lingkungan Sahabat Kita* Kelas V Sekolah Dasar adalah permainan tradisional *Macingklak*. Mendengarkan *satua* seperti *I Cupak I Grantang, Jayaprana dan Layonsari, Kebo Iwa, I Belog, Bawang Kesuna, dan Lutung jak Kakua memaling Isen*. Sembahyang: *mebanten canang sari* (sehari-hari), dan *mebanten rahinan (purnama, tilem, saraswati)*. Permainan tradisional seperti *Megala-gala, Gowak-gowakan, dan Meong-meongan*. Bernyanyi seperti *gending Ratu Anom, Pupuh Pucung, dan Juru Pencar*.

4. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disusun sebuah prototipe buku cerita anak berbasis budaya lokal pada tema *Lingkungan Sahabat Kita* Kelas V sekolah dasar.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Perlu dilakukan kajian nilai-nilai sikap dan muatan pembelajaran terhadap perangkat pembelajaran pada tema lainnya di Kelas tinggi, untuk kemudian dibuatkan prototipe buku cerita anak yang nantinya dapat mengembangkan nilai-nilai sikap dan membelajarkan muatan pembelajaran yang ada.

- b. Guna menyempurnakan prototipe buku cerita anak yang diajukan dalam penelitian ini, kiranya masih maka perlu dilakukan kajian dan pengembangan lebih lanjut.
- c. Agar tujuan penelitian ini tercapai secara optimal maka hasil dari penelitian ini hendaknya dapat difungsikan sebagai landasan teoretik dalam merancang buku cerita anak berbasis budaya lokal untuk anak Kelas tinggi, yang nantinya dapat dijadikan sebagai suplemen pembelajaran untuk mendampingi buku-buku pelajaran pada tema-tema di Kelas V Sekolah Dasar, khususnya pada tema *Lingkungan Sahabat Kita*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bay, D.N. 2014. "Storybook Reading Strategies of Preschool Teachers in the USA and Turkey". *International Journal of Education and Research*, Volume 2 Number 7, ISSN 2201-6740, July 2014, [www.ijern.com/journal/July-2014/04.pdf](http://www.ijern.com/journal/July-2014/04.pdf)
- Dantes, N. 2014. *Landasan Pendidikan Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2006. *Kurikulum Tahun 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Farid, M.M. 2012. "The effect of a story – based programme on developing moral values at the kindergarten stage". *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, Volume 4, Number 7, November 2012 <http://journal-archieves25.webs.com/534-559.pdf>
- Hidayat, Y. 2015. Pelaksanaan Kurikulum 2013: Hambatan dan Tantangannya Untuk Mewujudkan Pemerataan Kualitas Pendidikan di Indonesia. <http://kelorasia.blogspot.co.id/2015/09/pelaksanaan-kurikulum-2013-hambatan-dan.html>.
- Jain, V. 2014. "3D Model of Attitude". *International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences*, Volume 3 Number 3, ISSN: 2278-6236, March 2014. [https://www.researchgate.net/publication/265567380\\_3D\\_Model\\_of\\_Attitude](https://www.researchgate.net/publication/265567380_3D_Model_of_Attitude)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi*.
- Lasmawan, W. 2010. Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. <http://lasmawan.blogspot.co.id/2010/10/tujuan-pembelajaran-ips-di-sekolah.html?m=1>.
- Marhaeni, A.A.I.N. 2013. *Landasan dan Inovasi Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Marhaeni, A.A.I.N. 2003. "Meta-analisis Pengaruh Strategi Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berbahasa Inggris". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, No 4 Tahun XXXVI Oktober 2003 <https://scholar.google.co.id/scholar?q=metodologi+penelitian+pendidikan+A>.

[A.I.N.+MARHAENI&btnG=&hl=en&as\\_sdt=0%2C5](#)

- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J.W. 2014. *Psikologi Pendidikan Edisi 5*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sukesari, N.K.A., A.A.I.N. Marhaeni & N. Dantes. 2016. “Pengembangan Prototipe Buku Cerita Anak Bermuatan Budaya Lokal Melalui Analisis Muatan Sikap Dan Literasi Dini Pada Pembelajaran Tema Peristiwa Alam Kurikulum 2013 Kelas I Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Nomor 1 Volume 6 Tahun 2016. [http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal\\_pendas/article/view/1894](http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_pendas/article/view/1894)
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sutrisno. 2016. Menyongsong Kurikulum 2013 Jilid Dua. <http://www.pontianakpost.co.id/menyongsong-kurikulum-2013-jilid-dua>
- Tarigan, H.G. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Tika, I.N. 2012. “Metatheorizing Berbasis Neurosains Kognitif Dalam Pembelajaran IPA”. *Prosiding Seminar Nasional IPA 2012* <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/semnasmipa/article/view/2776>